

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya teknologi dan globalisasi yang semakin meluas. Keris yang merupakan salah satu karya seni yang menjadi suatu budaya nusantara yang telah meluas ke berbagai daerah di Indonesia bahkan ke Negara-negara Asia seperti Malaysia dimana keris menjadi suatu yang sangat bernilai karena tidak hanya di akui di nusantara namun keris juga di akui oleh dunia. Salah satu wilayah yang menghasilkan keris terbanyak sehingga mendapatkan julukan sebagai Kota keris adalah Kabupaten Sumenep.

Bahkan seiring berjalannya waktu Kabupaten Sumenep yang menjadi sentral perajin keris yang mampu menghasilkan keris terbanyak di pulau Madura karena ada ratusan empu keris yang ada di Sumenep sesuai dengan yang dikatakan Unggul dkk kurang lebih ada 554 perajin keris yang terus berjuang melestarikan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun sejak berabad lampau. Etos kerja yang tinggi, kemauan untuk terus belajar dan berkembang menjadikan banyak diantaranya mencoba mengembangkan dunia perkerisan di luar wilayah sumenep, menyebar luas ke seantero penjuru nusantara. (Sudrajat dkk, 2002:1) bahkan setelah adanya pengakuan UNESCO terhadap Sumenep sebagai Kota Keris membuat para perajin keris menjadi semangat untuk terus berkarya dan menjaga kebudayaan yang ada di Kota Sumenep seperti keris. Seiring berjalannya waktu kerajinan keris tetap dilestarikan dan terus bertahan dengan banyaknya permintaan sehingga pembuatan keris terus berlanjut hingga saat ini, walaupun pembuatan keris juga sebagai penghasil pencaharian mata uang namun para perajin keris juga mengakui pentingnya menjaga kebudayaan yang merupakan warisan nenek moyang yang harus tetap dilestarikan karena merupakan salah satu kekayaan di Indonesia.

Kaum muda sebagai penerus bangsa yang memiliki kewajiban untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang sudah ada karena tanpa budaya seseorang tidak akan memiliki suatu identitas, seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia memiliki banyak kebudayaan dan potensi jadi merupakan kerugian jika para generasi muda tidak mau melestarikan budaya yang sudah dijaga oleh para leluhur, maka hal inilah alasan salah satu pentingnya menjaga kebudayaan agar tidak mengalami kepunahan maka kaum muda harus memiliki semangat yang tinggi untuk terus berkarya dan terus mengembangkan potensi serta nilai-nilai yang seharusnya dijaga. Seperti halnya Kabupaten Sumenep yang memiliki potensi kerajinan yang bernilai sejarah dan turun temurun, yaitu kerajinan keris. Industri ini terkonsentrasi di

Desa Aeng Tong-Tong kecamatan Saronggi. Seperti yang dikatakan oleh Kurniawan bahwa Desa Aeng Tong-Tong adalah salah satu daerah penghasil dan pembuat keris yang terdapat di Pulau Madura yang sampai bertahan dari jaman kerajaan Sumenep sampai sekarang, Desa Aeng Tong-Tong sendiri terletak di sebelah barat laut Kec. Saronggi dan masuk kawasan Kec. Saronggi. (Kurniawan, 2015:141)

Khalayak ramai telah mengetahui bahwa Sumenep memang memiliki banyak potensi, dan menyimpan beribu pesona, seperti potensi wisata, potensi budaya dan potensi seni, sehingga tidak salah jika kota Sumenep di jadikan objek wisata yang biasa dikatakan bahwa Sumenep adalah kota pariwisata dan tak lain Sumenep juga sebagai kota keris. Termasuk Desa Aeng Tong-Tong Kec. Saronggi adalah salah satunya daerah penghasil dan perajin keris yang terdapat di Sumenep yang sampai saat ini bertahan dari jaman kerajaan hingga sekarang.

Perajin keris di Desa Aeng Tong-Tong juga dilakukan oleh perempuan terbukti ada beberapa para perempuan yang ikut andil dalam proses pembuatan keris. Perempuan memegang peranan penting dalam kehidupan perkerisan di Sumenep. Mereka membantu menjalankan roda perekonomian keluarga dengan mengukir warangka dan landeyan (handle) keris. Upah dari mengukir keris inilah yang turut membantu mengepul asap dapur rumah mereka. (Sudrajad, 2013:87)

Selain dikenal dengan perajin terbanyak se Asia Tenggara yang ditetapkan UNESCO pada tahun 2005 ternyata ada fakta yang lebih menarik dan jarang diketahui bahwa di Sumenep khususnya Desa Aeng Tong-Tong memiliki perajin perempuan yang merupakan penduduk asli Desa Aeng Tong Tong Kec. Saronggi Kab. Sumenep Jawa Timur dimana selain mengerjakan pekerjaan rumah, perempuan yang akan dijadikan informan justru bekerja sebagai perajin keris yang ikut mengerjakan proses pembuatan keris, pekerjaan ini sudah lumayan lama dikeluti oleh informan sebagai perajin keris, menurutnya selain karena turun temurun dari ayah dan kakeknya menjadi sebagai perajin keris bagi informan merupakan tanggung jawab sosial untuk terus melestarikan kebudayaan dengan menjadi perajin keris.

Selain keturunan dari empu keris faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi pada profesinya saat ini dimana informan sangat mudah untuk mengimplemintasikan ilmu perkerisan kepada sesama perajin keris dan hasil karyanya juga mudah dijual kepada para pedagang yang berada di daerahnya. dan keuntungan yang dia dapatkan dari hasil penjualannya juga memuaskan. Sebagian informan mengatakan pada saat observasi awal bahwa sosok empu yang sebenarnya adalah perempuan dimana menurutnya bahwa perempuan bisa melahirkan seorang anak laki-laki atau perempuan apalagi hanya ibarat kata keris, dan diketahui bahwa empu pembuatan keris di Sumenep tidaklah sedikit dan tidak

harus identik dengan sosok yang sudah lensia, namun para empu keris juga datang dari para generasi muda.

Kegiatan perempuan perajin keris yang akan diteliti dimana proses pembuatan kerisnya dilakukan di rumah perempuan tersebut, dalam proses pembuatan keris sebenarnya proses awal yaitu Penempaan, hal ini biasanya dilakukan oleh pandai besi yang berada di Desa Lenteng Barat yang ditempa puluhan bahkan ratusan lapis sehingga menghasilkan bilah keris yang bagus dan istimewa, setelah proses penempaan yaitu proses penggarapan bilah dimana proses ini dilakukan sendiri oleh sebagian perempuan yang akan diteliti, penggarapan bilah tersebut menggunakan peralatan modern pada saat ini yaitu Gerinda (alat penghalus besi) dan membutuhkan waktu tiga (3) sampai lima (5) hari, kemudian bilah tersebut direndam kepada bahan kimia yang memang khusus untuk mengeluarkan serat pamor agar tampak terlihat dan timbul, setelah itu ada pembuatan aksesoris keris seperti menghaluskan warangka dan aktifitas inilah yang menjadi fokus pekerjaan perempuan perajin keris yang akan diteliti karena dalam proses pembuatan keris dan pembuatan sandangannya sudah ditekuni oleh masing-masing orang yang memang ahli dibidang khusus.

Hasil dari proses setelah sekian lama menekuni profesi sebagai perempuan perajin keris, kini karyanya tidak kalah saing dengan kualitas karya para perajin keris lainnya yang notabene mayoritas adalah kaum laki-laki, bahkan hasil dari proses penghalusan warangka karyanya sangat halus karena ketelatenan perempuan tersebut dalam proses yang dilakukan. Sebagiann informan kerisnya juga banyak diminati bahkan karyanya sudah banyak dikenal oleh para kolektor mancanegara dan perempuan tersebut selalu menjadi sorotan banyak wartawan media untuk meliput aktivitasnya dalam pembuatan keris serta keunikannya sebagai perempuan perajin keris yang memiliki jiwa seni yang tinggi yang belum tentu dimiliki oleh perempuan lain pada umumnya, karena biasanya seorang perempuan enggan dan tidak hoby dalam menyentuh barang-barang yang berbau besi.

Hal tersebut membuat peneliti sangat tertarik untuk meneliti kehidupan perempuan perajin keris di Desa Aeng Tong-Tong Sumenep, sehingga peneliti mengambil judul “Rasionalitas Tindakan Perempuan Pengarajin Keris (Studi Deskriptif di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian penjelasan latar belakang di atas dapat dirumuskan sebuah permasalahan yakni: bagaimana rasionalitas tindakan perempuan perajin keris di Desa Aeng Tong-Tong Kec. Saronggi Kab. Sumenep ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimanarasionalitas tindakan perempuan perajin keris di Desa Aeng Tong-Tong Kec. Saronggi Kab. Sumenep

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru di bidang ilmu sosiologi khususnya bidang sosiologi budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara deskripsi bagaimana tindakan rasional perempuan dalam memilih pekerjaan sebagai perajin keris.

1.4.3 Penelitian Selanjutnya

Adapun manfaat yang lain, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya apabila ingin melakukan penelitian yang sama misalnya.